

MENGUNGKAP BENTUK *BULLYING* DI SEKOLAH SMPN 1 GENDING KABUPATEN PROBOLINGGO DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN IPS PADA KELAS 7 DI ERA GENERASI Z

oleh

Siti Nur Faize

Fakultas Asal, Lembaga/ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
faizes903@gmail.com

Mahfudz Sulaiman

Fakultas Asal, Lembaga/ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
masmahfudzofficial@gmail.com

Titik Isbandiyah

Fakultas Asal, Lembaga/ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Titisbandiyah12@gmail.com

Submitted: 26-02-2025

Reviewed: 26-02-2025

Accepted: 28-02-2025

Abstrak

Bullying merupakan perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk menyakiti, mengintimidasi, atau menguasai orang lain yang dianggap lebih lemah atau berbeda. Bullying pada era Generasi Z telah berubah secara drastis dengan adanya perkembangan teknologi digital dan media sosial. Selain bentuk fisik dan verbal, bullying sekarang lebih banyak terjadi di dunia maya, yang dikenal sebagai cyberbullying. Generasi Z, yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, lebih rentan terhadap bentuk perilaku agresif ini karena banyak dari interaksi sosial mereka berlangsung di platform digital. Sama halnya dengan Bullying yang masih menjadi isu yang serius di berbagai lingkungan sekolah khususnya di SMPN 1 Gending, Kabupaten Probolinggo, di mana perilaku bullying antar siswa masih sering terjadi. Walaupun pihak sekolah telah berusaha keras dengan memperketat peraturan dan meningkatkan kedisiplinan di kalangan siswa, tindakan bullying, baik secara fisik maupun verbal, masih marak di antara siswa dan siswi. Upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung melalui penerapan aturan ketat dan program pencegahan tampaknya belum sepenuhnya berhasil dalam menurunkan frekuensi insiden bullying. Situasi ini mengindikasikan bahwa diperlukan intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk pendekatan edukatif, peningkatan keterlibatan orang tua, serta pembinaan keterampilan sosial dan empati pada siswa, untuk secara efektif menangani perilaku bullying di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

Bentuk Bullying Di Sekolah Smpn 1 Gending Kabupaten Probolinggo Dalam Konteks Pembelajaran Ips Pada Kelas 7 Di Era Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data dan reduksi data atau kesimpulan. Informan penelitian ini terdiri dari Guru Mapel IPS kelas 7 dan Guru Bidang Konseling SMPN 1 Gending. Hasil dari penelitian ini yaitu 1). Bentuk bentuk bullying yang terjadi di SMPN 1 Gending diantaranya yaitu bullying fisik (melibatkan tindakan kekerasan fisik seperti k2pemukulan, mendorong dll) bullying verbal (tindakan yang melibatkan penghinaan, ejekan atau komentar negatif) bullying sosial (mencakup pengucilan sosial) cyberbullying (bentuk bullying melalui media digital) 2). Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi masalah bullying di sekolah SMPN 1 Gending yaitu antara lain sosialisasi, menyisipkan materi bullying saat pembelajaran dikelas, pemanggilan siswa bermasalah oleh guru bimbingan konseling dan pemanggilan wali murid bagi siswa yang bermasalah.

Kata kunci: Bentuk Bullying, Konteks Pembelajaran IPS, Era Generasi Z

Abstract

Bullying is a repeated aggressive behavior carried out by one or more individuals to hurt, intimidate, or dominate others who are considered weaker or different. Bullying in the Generation Z era has drastically changed with the development of digital technology and social media. In addition to physical and verbal forms, bullying now more frequently occurs in the virtual world, known as cyberbullying. Generation Z, growing up alongside technological advancements, is more vulnerable to this form of aggressive behavior, as much of their social interaction takes place on digital platforms. Similarly, bullying remains a serious issue in various school environments, particularly at SMPN 1 Gending, Probolinggo Regency, where bullying behavior between students still frequently occurs. Although the school has made significant efforts by tightening regulations and increasing discipline among students, bullying, both physical and verbal, remains widespread among students. The school's efforts to create a safe and supportive environment through the enforcement of strict rules and prevention programs do not seem to have fully succeeded in reducing the frequency of bullying incidents. This situation indicates that more comprehensive and continuous interventions are needed, including educational approaches, increased parental involvement, and the development of students' social and empathetic skills, to effectively address bullying behavior at the school. This research aims to analyze the forms of bullying at SMPN 1 Gending, Probolinggo Regency, in the context of Social Studies (IPS) learning in 7th grade during the Generation Z era. This research employs a qualitative approach with a phenomenological research design. Data collection techniques in this study include interviews, observations, and documentation. Data validity is ensured through source triangulation and method triangulation. The data analysis techniques involve data collection, data reduction, data verification, and data conclusion. The informants in this study consist of 7th-grade Social Studies teachers and Counseling teachers at SMPN 1 Gending. The results of this study are as follows: 1) The forms of bullying that occur at SMPN 1 Gending include physical bullying (involving acts of physical violence such as hitting, pushing, etc.),

verbal bullying (involving insults, mockery, or negative comments), social bullying (including social exclusion), and cyberbullying (a form of bullying through digital media). 2) The strategies implemented to address the issue of bullying at SMPN 1 Gending include socialization, incorporating bullying topics into classroom lessons, summoning problematic students by counseling teachers, and calling parents of students involved in bullying.

Keywords: *Forms of Bullying, Social Studies Learning Context, Generation Z Era Bullying*

Pendahuluan

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau berbeda, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi korban. Bentuk *bullying* dapat mencakup tindakan fisik seperti pemukulan atau dorongan, verbal seperti penghinaan atau ejekan, sosial seperti pengucilan atau penyebaran rumor, serta digital, yang dikenal sebagai *cyberbullying* melalui media online (Bulu, Maemunah, and Sulasmini 2019). Karakteristik utama dari *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana pelaku memanfaatkan kekuatan fisik, status sosial, atau informasi untuk menekan korban. Efek *bullying* tidak hanya melibatkan dampak pada kesehatan fisik korban, tetapi juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, termasuk penurunan rasa percaya diri, serta peningkatan risiko depresi, kecemasan, dan masalah psikososial lainnya (Sulfemi and Yasita 2020).

Di era Generasi Z, fenomena *bullying* telah mengalami perubahan besar seiring dengan kemajuan teknologi dan media sosial. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terhubung secara global, kini menghadapi bentuk *bullying* yang baru, yaitu *cyberbullying*. Bentuk ini melibatkan pelecehan, penghinaan, dan penyebaran rumor melalui platform online seperti media sosial dan aplikasi pesan, berbeda dengan *bullying* tradisional yang umumnya terjadi secara langsung di dunia fisik. *Cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk menyerang korban secara anonim dan berulang kali tanpa adanya batasan waktu dan tempat. Sebagai akibatnya, dampak *cyberbullying* pada Generasi Z sering kali lebih berat,

mengingat kedekatan mereka dengan dunia digital, yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri (Firmansyah 2022).

Era Generasi Z mengacu pada periode di mana individu yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2012-an berkembang dan beranjak dewasa. Generasi ini sering disebut sebagai digital natives karena mereka tumbuh di tengah-tengah kemajuan teknologi, di mana internet, media sosial, dan perangkat seluler telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sehari-hari. Ciri khas era ini adalah kemajuan teknologi yang memungkinkan akses informasi dengan cepat dan global, serta kebiasaan berinteraksi dan berkomunikasi melalui platform digital. Generasi Z juga dikenal dengan keterbukaannya terhadap keberagaman, kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan, serta nilai-nilai kewirausahaan dan kemandirian. Kebutuhan dan tantangan khusus yang dihadapi Generasi Z mencerminkan perubahan besar dalam aspek sosial dan teknologi di zaman kontemporer (Herawati 2019).

Keunikan atau ciri khas Generasi Z yang membedakannya dari generasi sebelumnya yaitu keterampilan teknologi yang canggih, kemampuan untuk cepat beradaptasi dengan inovasi, dan kemampuan untuk berinteraksi secara global melalui platform digital. Mereka juga dikenal karena sikap terbuka terhadap keberagaman, kesadaran sosial yang tinggi, serta nilai-nilai kewirausahaan dan kemandirian yang kuat. Namun, ada beberapa kekurangan yang sering dikaitkan dengan Generasi Z, seperti ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan komunikasi langsung dan keterampilan sosial tradisional. Selain itu, mereka menghadapi tantangan dalam hal kesehatan mental, termasuk kecemasan dan stres yang dipicu oleh tekanan dari media sosial dan ekspektasi yang tinggi, juga kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata serta mengakibatkan maraknya perilaku *bullying* yang terjadi (Putri 2022).

Integrasi pembelajaran tentang nilai-nilai sosial dan etika dalam mata pelajaran IPS secara langsung memengaruhi pengurangan berbagai bentuk

bullying yang terjadi pada siswa. Dengan mengajarkan konsep-konsep seperti empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keragaman dalam kurikulum IPS, siswa menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari *bullying* dan pentingnya hubungan yang saling menghormati. Pendidikan yang fokus pada nilai-nilai sosial ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan menangani berbagai bentuk *bullying*, seperti *bullying* fisik, verbal, dan sosial, serta mendukung upaya pencegahan yang lebih efektif. (Bachri et al. 2021) Selain itu, pembelajaran tentang etika dan tanggung jawab sosial mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan positif. Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai sosial dan etika dalam IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku yang benar, tetapi juga membantu mengurangi tingkat *bullying* di sekolah (Permata and Nasution 2022).

Meskipun terdapat peraturan yang jelas terkait perlindungan anak dan pencegahan *bullying* di sekolah, seperti **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak**, kenyataannya *bullying* masih sering terjadi. Undang-undang ini mencakup ketentuan mengenai perlindungan anak dan penanganan kekerasan di sekolah. Selain itu, **Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan** mengatur kewajiban sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa serta mencegah dan menangani *bullying*. (Diannita et al. 2023) Regulasi tambahan seperti **Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pemberantasan *Bullying* di Sekolah** juga memberikan pedoman mengenai penanganan dan pencegahan *bullying* serta pelatihan untuk pendidik dan siswa. Meskipun peraturan-peraturan ini telah ditetapkan, penerapannya di lapangan sering kali belum memadai, sehingga kasus *bullying* masih tetap terjadi di lingkungan sekolah (Analiya and Arifin 2022).

Sama halnya *bullying* di SMPN 1 Gending, Kabupaten Probolinggo, terus berlanjut meskipun pihak sekolah telah berupaya keras dengan

menerapkan peraturan dan kedisiplinan yang ketat. Meskipun berbagai kebijakan dan aturan telah diimplementasikan untuk mencegah dan menangani *bullying*, tantangan dalam mengatasi isu ini masih ada. *Bullying* yang terjadi di sekolah ini mencakup berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal, dan menunjukkan bahwa meskipun langkah-langkah pencegahan sudah diterapkan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam menangani *bullying*, termasuk integrasi strategi pencegahan yang melibatkan pendidikan karakter, keterlibatan orang tua, dan dukungan psikologis bagi siswa, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua anggota komunitas sekolah (Wibowo, Fijriani, and Krisnanda 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat isu ini dalam sebuah artikel berjudul: "Mengungkap Bentuk *Bullying* di Sekolah SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo dalam Konteks Pembelajaran IPS pada Kelas 7 di Era Generasi Z." Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai dampak *bullying* terhadap proses pendidikan di SMPN 1 Gending, serta untuk mengeksplorasi cara-cara yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi siswa. Dengan fokus pada konteks pembelajaran IPS, artikel ini diharapkan dapat menawarkan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah *bullying* di era digital ini.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *stady kasus* (Rijali 2018). Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah Pendekatan kualitatif mendorong pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis naratif, peneliti dapat memahami lapisan-lapisan yang kompleks dalam memahami bentuk bentuk dan strategi *bullying* yang ada di sekolah SMPN 1 Gending.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan Mengungkap Bentuk *Bullying* di Sekolah SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo Dalam Konteks Pembelajaran Ips Pada Kelas 7 Di Era Generasi Z. Fokus dari penelitian ini adalah 1) menganalisis Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Gending 2). Mengidentifikasi Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi masalah *bullying* di sekolah SMPN 1 Gending.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Ismail Suardi Wekke n.d.). Teknik observasi mengamati beberapa aspek antara lain tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, penanganan dari guru bimbingan konseling dan penjelasan dari guru mata pelajaran IPS. Selain itu, teknik dokumentasi, teknik ini berbentuk foto, tulisan dan rekaman suara. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* meliputi 1 Guru Bimbingan Konseling & 1 Guru Mata Pelajaran IPS.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data melalui beberapa tahapan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/Kesimpulan (Wekke 2020). Penelitian ini dilakukan di sekolah SMPN 1 Gending Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Peneliti memilih SMPN 1 Gending, Kabupaten Probolinggo, sebagai lokasi penelitian karena saat ini peneliti sedang menjalankan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Kegiatan (PPLK) sebagai bagian dari tugas akademis dari kampus. Melalui PPLK, peneliti memiliki kesempatan untuk memahami secara langsung konteks dan dinamika di sekolah tersebut serta mengamati fenomena *bullying* yang terjadi. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan terkini mengenai dampak *bullying* dalam konteks pembelajaran IPS di kelas 7, serta menerapkan teori dan

konsep yang telah dipelajari selama studi dalam situasi nyata di lapangan. Hal tersebut yang mengakibatkan peneliti menjadi tertarik untuk mengangkatnya sebagai penelitian di sekolah SMPN 1 Gending dengan judul “Mengungkap Bentuk *Bullying* Di Sekolah Smpn 1 Gending Kabupaten Probolinggo Dalam Konteks Pembelajaran Ips Pada Kelas 7 di Era Generasi Z “.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai mengungkap bentuk *bullying* di sekolah SMPN 1 Gending Kabupaten Probolinggo dalam konteks pembelajaran ips pada kelas 7 di era generasi z, ditemukan beberapa hal sesuai dengan fokus kajian 1) Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Gending 2) Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi masalah *bullying* di sekolah SMPN 1 Gending.

1. Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Gending

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara observasi dan dokumentasi, hasil temuan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1

Bentuk bentuk bullying yang terjadi di SMPN 1 Gending

No	Bentuk <i>Bullying</i>	Temuan
1.	<i>Bullying</i> Fisik	➤ <i>Bullying</i> Fisik yang ada di SMPN 1 Gending yang masih kadang terjadi yaitu seperti pemukulan ringat, mencubit,

		<p>senggol menyenggol.</p> <p>➤ Tidak ada kekerasan fisik serius yang sampai mengakibatkan cedera fatal</p>
2.	<i>Bullying</i> Verbal	<p>➤ <i>Bullying</i> Verbal yang terjadi di SMPN 1 Gending yang masih kadang terjadi yaitu seperti mengolok ngolok nama orang tua dan menjadikan kekeurangan temen sebagai bahan bercandaan, namun hal tersebut bisa dikatakan sudah jarang terjadi sampai saat ini.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembulian ini tidak sampai mengakibatkan anak trauma karna penanganan sekolah yang cepat dan tegas.
3.	<i>Bullying Sosial</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Bullying sosial</i> di SMPN 1 Gending sudah jarang terjadi bahkan bisa dikatakan tidak terjadi dalam beberpa tahun terakhir.
4.	<i>Cyberbullying</i>	<i>Cyberbullying</i> di SMPN 1 Gending sudah jarang terjadi bahkan bisa dikatakan tidak terjadi dalam beberapa tahun terkhir.

Berdasarkan hasil temuan diatas, ditemukan beberapa bentuk *bullying* yang masih terjadi di SMPN 1 Gending. Bentuk-bentuk *bullying* tersebut bervariasi dari fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying*, meskipun beberapa di antaranya cenderung sudah berkurang intensitasnya atau jarang terjadi.

Berikut ini adalah penjabaran dari masing-masing bentuk *bullying* yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

Bullying fisik di SMPN 1 Gending masih kadang terjadi, namun umumnya dalam bentuk kekerasan ringan. Bentuk-bentuk fisik yang teridentifikasi meliputi pemukulan ringan, mencubit, dan senggol menyenggol antar siswa. Meskipun demikian, tidak ada insiden yang mengarah pada cedera serius atau fatal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kekerasan fisik masih terjadi, tingkat kekerasannya relatif rendah dan tidak sampai menimbulkan dampak fisik yang signifikan.

Bullying verbal, yang juga masih terjadi, biasanya berbentuk olok-olok terkait nama orang tua atau mengejek kekurangan fisik atau personal teman sebagai bahan candaan. Namun, frekuensi kejadian ini sudah menurun signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, tindakan *bullying* verbal ini tidak sampai menyebabkan trauma pada siswa yang menjadi korban, karena pihak sekolah berhasil melakukan intervensi dengan cepat dan tegas, memastikan masalah terselesaikan sebelum berdampak lebih jauh.

Bullying sosial, yang seringkali lebih subtil dan berbahaya karena melibatkan pengucilan atau pengabaian sosial, dilaporkan sudah sangat jarang terjadi di SMPN 1 Gending. Bahkan, beberapa tahun terakhir tidak ada insiden signifikan yang tercatat terkait *bullying* sosial di sekolah ini. Hal ini mungkin terkait dengan meningkatnya kesadaran sosial siswa dan peran aktif guru dalam membangun suasana kelas yang inklusif dan suportif.

Cyberbullying, yang umumnya terjadi di lingkungan generasi Z melalui platform digital, juga dilaporkan sudah sangat jarang terjadi di SMPN 1 Gending. Tidak ada insiden besar yang mencuat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini bisa diindikasikan sebagai hasil dari kebijakan sekolah yang lebih ketat terkait penggunaan teknologi, serta upaya pendidikan digital yang dilakukan kepada siswa untuk menghindari perilaku negatif di dunia maya.

Secara keseluruhan, meskipun bentuk-bentuk bullying seperti fisik dan verbal masih kadang terjadi, intensitas dan dampaknya telah berkurang secara signifikan di SMPN 1 Gending. Peran sekolah dalam menangani dan mencegah *bullying*, baik fisik, verbal, sosial, maupun di dunia maya, terbukti efektif dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

2. Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi masalah bullying di sekolah SMPN 1 Gending

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara observasi dan dokumentasi, hasil temuan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1

Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi masalah bullying di sekolah SMPN 1 Gending

No	Strategi	Temuan
1.	Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengadakan sosialisasi stop <i>bullying</i> saat masa pengenalan lingkungan sekolah kepada siswa siswi baru, mengharapkan bahwa sejak awal masuk sekolah, siswa siswi ini mengetahui aturan stop <i>bullying</i> yang ada di sekolah SMPN 1 Gending. ➤ Sosialisasi ini juga diadakan pada acara

		acara tertentu di kelas 8 dan 9, dengan harapan agar para siswa siswi senior mengajarkan contoh yang baik pada siswa siswi junior.
2.	Menyisipkan materi <i>bullying</i> saat pelajaran di kelas	➤ Penguatan bahaya <i>bullying</i> juga dilakukan oleh beberapa guru khususnya guru mata pelajaran IPS yang mana dalam ruang lingkup ilmu IPS tidak jauh dalam membahas masalah sosial khususnya <i>bullying</i> .
3.	Pemanggilan siswa bermasalah oleh guru bimbingan konseling	➤ Pada siswa yang mengalami atau melakukan <i>bullying</i> , maka akan dilakukan pemanggilan oleh guru BK, tindakan ini bermaksud untuk menyelesaikan masalah yang ada dan memberikan hukuman kepada siswa agar siswa jera

		dan tidak mengulangi tindakan tersebut lagi.
4.	Pemanggilan wali murid bagi siswa yang bermasalah	➤ Strategi terakhir yang diambil oleh sekolah yaitu pemanggilan wali murid yang bermasalah <i>bullying</i> , maksud dari strategi ini adalah agar orang tua lebih memperhatikan dan memberi pelajaran saat siswa tersebut dirumah, agar apa yang telah dilakukan siswa tersebut tidak terjadi lagi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas,ditemukan beberapa strategi yang diterapkan oleh SMPN 1 Gending dalam menanggulangi masalah *bullying*. Strategi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi seluruh siswa, dengan fokus pada pencegahan serta penanganan yang cepat dan efektif terhadap kasus-kasus *bullying* yang terjadi. Temuan-temuan terkait strategi tersebut dapat dilihat dalam berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, seperti sosialisasi, intervensi guru, serta keterlibatan orang tua.

Salah satu strategi utama yang diterapkan di SMPN 1 Gending adalah sosialisasi mengenai bahaya *bullying*, yang dilakukan saat masa pengenalan lingkungan2 sekolah bagi siswa baru. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman sejak dini mengenai aturan "stop *bullying*" yang berlaku di sekolah. Dengan memberikan pemahaman yang jelas sejak awal, diharapkan siswa baru dapat memahami konsekuensi dari tindakan *bullying* dan menjauhi perilaku tersebut selama mereka berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, sosialisasi ini juga diperluas ke siswa kelas 8 dan 9, agar siswa yang lebih senior dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa junior.

Strategi kedua yang diterapkan adalah penyisipan materi mengenai *bullying* dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru IPS di SMPN 1 Gending secara aktif memasukkan diskusi mengenai masalah sosial, termasuk *bullying*, ke dalam kurikulum mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai dampak negatif *bullying* dari segi teori, tetapi juga dibekali dengan pemahaman mengenai bagaimana *bullying* dapat merusak hubungan sosial dan memengaruhi kesejahteraan mental teman-teman mereka.

Selain sosialisasi dan pengajaran, SMPN 1 Gending juga menerapkan pendekatan intervensi langsung melalui pemanggilan siswa bermasalah oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Siswa yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, akan dipanggil oleh guru BK untuk menjalani sesi konseling. Tujuan dari pemanggilan ini adalah untuk menyelesaikan konflik yang ada, serta memberikan pembinaan dan hukuman yang mendidik agar siswa jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kasus *bullying* di masa mendatang.

Selain melibatkan siswa, sekolah juga menerapkan strategi yang melibatkan peran orang tua. Jika siswa terlibat dalam kasus *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, pihak sekolah akan memanggil wali murid yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap perilaku anak mereka di sekolah, serta meminta dukungan orang tua dalam memberikan pengawasan dan pendidikan tambahan di rumah. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengendalian *bullying* tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah oleh orang tua.

Pemanggilan orang tua juga berfungsi sebagai bentuk peringatan dan kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam menangani masalah perilaku siswa. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan siswa mendapatkan dukungan moral yang lebih kuat, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka. Orang tua juga diharapkan memberikan arahan kepada anak-anaknya mengenai nilai-nilai etika dan moral yang baik.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh SMPN 1 Gending dalam menangani *bullying* menunjukkan komitmen sekolah untuk tidak hanya mengatasi masalah *bullying* yang terjadi, tetapi juga untuk mencegahnya sejak dini. Sosialisasi, pembelajaran di kelas, pemanggilan siswa oleh guru BK, serta keterlibatan orang tua merupakan langkah-langkah

penting yang dirancang untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap aman dan nyaman bagi semua siswa.

Dengan adanya strategi-strategi ini, SMPN 1 Gending berusaha menciptakan kultur sekolah yang mendukung penghormatan terhadap sesama dan mendorong siswa untuk bertindak secara positif dalam interaksi sosial mereka. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun lingkungan belajar yang bebas dari *bullying*, di mana siswa dapat berkembang secara optimal baik secara akademis maupun sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Gending, dapat disimpulkan bahwa:

Berbagai bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Gending, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, telah mengalami penurunan intensitas yang signifikan. Meskipun *bullying* fisik dan verbal masih sesekali muncul, tindakan ini bersifat ringan dan tidak menyebabkan dampak fisik atau psikologis yang serius, berkat intervensi cepat dan tegas dari pihak sekolah. *Bullying* sosial dan *cyberbullying* dilaporkan jarang terjadi dalam beberapa tahun terakhir, yang menunjukkan efektivitas kebijakan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman. Dengan demikian, upaya sekolah dalam mencegah dan menanggulangi *bullying* telah menunjukkan hasil yang positif, meskipun diperlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan terciptanya lingkungan yang sepenuhnya bebas dari *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi yang dilakukan untuk menanggulangi masalah *bullying* di sekolah SMPN 1 Gending, dapat disimpulkan bahwa:

SMPN 1 Gending menerapkan berbagai strategi yang efektif dalam menangani masalah *bullying* di sekolah. Strategi ini mencakup sosialisasi mengenai bahaya *bullying*, penyisipan materi terkait *bullying* dalam pembelajaran, intervensi melalui guru Bimbingan Konseling (BK), dan pelibatan orang tua dalam menangani kasus *bullying*. Sosialisasi dilakukan sejak masa pengenalan sekolah dan dilanjutkan pada siswa kelas 8 dan 9,

dengan harapan bahwa kesadaran akan pentingnya menghentikan *bullying* dapat ditanamkan sejak dini. Selain itu, guru IPS secara aktif memasukkan diskusi mengenai *bullying* dalam pelajaran, memperkuat pemahaman siswa tentang dampak negatifnya terhadap hubungan sosial dan kesejahteraan teman sebaya. Pendekatan intervensi melalui konseling bertujuan untuk menyelesaikan konflik dan memberikan pembinaan, sedangkan pelibatan orang tua memperkuat pengawasan dan dukungan di rumah. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Gending, Drs. Nur Saidah, M.M., atas dukungan dan izin yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Guru Pamong IPS, Titik Isbandiyah, M.Pd., yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan. Tak lupa, apresiasi saya sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan PPLK, Mahfudz Sulaiman, M.Pd., yang senantiasa memberikan masukan berharga. Terima kasih pula kepada Dra. Dwi Ria Repelita SR selaku Guru BK yang telah bersedia menjadi narasumber dalam artikel ini. Terakhir, saya sampaikan rasa terima kasih kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan selama penyusunan artikel ini. Semoga kerja sama dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik.

Referensi

- Analiya, Tri Rizky, and Ridwan Arifin. 2022. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Dalam Kasus *Bullying* Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Di Indonesia." *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes* 3(1):125–44.
- Bachri, Yasherly, Marizki Putri, Yuli Permata Sak2ri, and Ropika Ningsih. 2021. "Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Remaja." *Jurnal Salingka Abdimas* 1(1):30–36. doi: 10.31869/jsam.v1i1.2823.

- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Awal." *Nursing News* 4(1):54–66.
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, and Anggun Margaretha Sutomo Putri. 2023. "Pengaruh *Bullying* Terhadap Pelajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4(1):297–301. doi: 10.37985/jer.v4i1.117.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. 2022. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2(3):205. doi: 10.18592/jah.v2i3.5590.
- Herawati, Novi. 2019. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Anak." *NERS: Jurnal Keperawatan* 15(1):60–66.
- Ismail Suardi Wekke, Dkk. n.d. "METODE PENELITIAN SOSIAL." in *gb gawe buku*.
- Permata, Juwita Tria, and Fenty Zahara Nasution. 2022. "Perilaku *Bullying* Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1(2):614–20. doi: 10.56248/educativo.v1i2.83.
- Putri, Elsy Derma. 2022. "Kasus *Bullying* Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya." *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10:24–30.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." 17(33):81–95.
- Sulfemi, Wahyu Bagja, and Okti Yasita. 2020. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying*." *Jurnal Pendidikan* 21(2):133–47. doi: 10.33830/jp.v21i2.951.2020.
- Wekke, Ismail Suardi. 2020. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah Ismail Suardi Wekke, Dkk.*
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda. 2021. "Fenomena Perilaku *Bullying* Di Sekolah." *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa* 1(2):157–66. doi: 10.30998/ocim.v1i2.5888.